

Analisis Campur Kode dan Alih Kode pada Akun Instagram “OVERHEARDJKT”

Sirikanda Sakulpimolrat, M.R, Nababan

Universitas Sebelas Maret, Surakarta

Article Info

Article history:

Submitted April 28, 2025

Revised October 16, 2025

Accepted December 17, 2025

Published April 30, 2026

Keywords:

account
code mixing
code switching
Instagram

ABSTRACT

This is a descriptive qualitative study that aims to describe the forms and causes of code-mixing and code-switching in posts from the Instagram account "overheardjkt" between February and March 2025. Data were collected through documentation and note-taking, focusing on words, phrases, and sentences related to code-mixing and code-switching. The analysis revealed 23 instances of code-mixing (11 at the word level, 11 at the phrase level, and 1 blend) and 3 instances of external code-switching (2 at the phrase level and 1 at the sentence level). The causes were identified as linguistic factors such as the absence of suitable equivalents, communication efficiency, and emphasis, and social factors, including urban lifestyle and globalization, prestige, group solidarity, and humor.

Corresponding Author:

Sirikanda Sakulpimolrat,
Linguistics Translation,
Universitas Sebelas Maret
Jl. Ir. Sutami 36 A, Ketingan, Surakarta, Indonesia.
Email: jungsirikanda@gmail.com

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk sosial yang dalam kehidupannya tidak terlepas dari komunikasi. Oleh karena itu, manusia menciptakan bahasa sebagai sarana atau alat komunikasi, baik antarindividu maupun antarkelompok. Menurut Kridalaksana (2008:24), bahasa adalah sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer dan digunakan oleh suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri. Chaer (2005:1) menyatakan bahwa bahasa adalah fenomena yang menghubungkan dunia makna dengan dunia bunyi. Makna berisi konsep, ide, pikiran, atau pendapat yang berada dalam pikiran manusia. Kontak bahasa terjadi ketika dua bahasa atau lebih digunakan secara bergantian, sehingga terjadi transfer atau peminjaman unsur dari satu bahasa ke bahasa lain, yang menyebabkan terjadinya kedwibahasaan (Weinreich dalam Suwito, 1983:39).

Pada era globalisasi, banyak orang memiliki kemampuan berbahasa lebih dari satu bahasa. Orang yang dapat berbicara dalam dua bahasa disebut bilingual, sedangkan yang menguasai lebih dari dua bahasa disebut multilingual. Menurut Bialystock (2006:175), bilingual adalah orang yang berbicara dalam dua bahasa dengan bertindak secara tepat dalam kedua bahasa tersebut secara sosiokultural. Sejalan dengan pendapat Titone (1993:175), bilingualisme adalah kemampuan berbicara dalam dua bahasa dengan menggunakan struktur dan konsep yang berbeda dari masing-masing bahasa.



Indonesia memiliki banyak bahasa yang digunakan dalam komunikasi. Bahasa pertama adalah bahasa daerah, seperti bahasa Jawa, Sunda, Bali, Batak, atau Madura. Bahasa kedua adalah bahasa nasional, yaitu Bahasa Indonesia, yang digunakan untuk menyatukan berbagai suku, kelompok etnis, dan budaya di Indonesia. Bahasa ketiga adalah bahasa internasional, seperti Bahasa Inggris, yang dipelajari agar dapat berkomunikasi dengan masyarakat dunia. Berdasarkan latar belakang tersebut, masyarakat Indonesia sering beralih atau mencampur bahasa ibu mereka dengan bahasa lain, seperti dalam Bahasa Inggris.

Campur kode (*code-mixing*) dan alih kode (*code-switching*) mengacu pada penggunaan dua bahasa dalam komunikasi. Campur kode adalah peralihan dari satu bahasa ke bahasa lain dalam satu ujaran atau teks (Grosjean, 1982). Sedangkan alih kode adalah pergantian antara dua bahasa atau variasi bahasa dalam satu percakapan, melintasi batas kalimat atau klausa (Herk, 2012). Fenomena campur kode dan alih kode banyak ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, terutama di kalangan anak muda. Fenomena ini juga terlihat di media sosial, seperti Facebook dan Instagram. Akun Instagram "overheardjkt" dibuat pada Februari 2016 dan kini memiliki sekitar 541.000 pengikut, yang sebagian besar berusia 18-34 tahun. Akun ini menampilkan banyak fenomena campur kode dan alih kode dalam postingan atau status yang diunggah.

TEORI DAN METODOLOGI

Fenomena campur kode (*code mixing*) dan alih kode (*code switching*) merupakan bagian penting dalam kajian sosiolinguistik yang muncul akibat kontak bahasa dalam masyarakat bilingual maupun multilingual. Menurut John J. Gumperz, campur kode terjadi ketika penutur menyisipkan unsur bahasa lain ke dalam satu tuturan tanpa berpindah topik secara penuh, sedangkan alih kode merupakan perpindahan penggunaan bahasa dari satu kode ke kode lain sesuai dengan konteks sosial komunikasi. Pandangan ini diperkuat oleh Dell Hymes yang menegaskan bahwa pemilihan bahasa sangat dipengaruhi oleh situasi tutur, partisipan, tujuan komunikasi, dan norma sosial dalam masyarakat bilingual. Dalam konteks media sosial, praktik campur kode dan alih kode semakin intensif karena pengguna memiliki kebebasan linguistik untuk mengekspresikan identitas, emosi, serta afiliasi sosial mereka melalui penggunaan lebih dari satu bahasa.

Kajian mengenai campur kode dan alih kode di media sosial telah berkembang pesat dalam beberapa tahun terakhir. Penelitian oleh Adiyana (2019) menunjukkan bahwa campur kode pada mahasiswa Jepang di Indonesia dipengaruhi oleh faktor kebiasaan bilingual dan kebutuhan komunikasi praktis. Penelitian Purwanto (2023) juga menemukan bahwa penggunaan campur kode dalam komentar YouTube berfungsi untuk membangun kedekatan sosial dan humor. Selain itu, Susmita (2015) menegaskan bahwa alih kode dalam interaksi pendidikan terjadi karena faktor penyesuaian situasi dan penegasan makna. Di media sosial seperti Instagram, penggunaan Bahasa Inggris sering dianggap lebih modern, ekspresif, dan memiliki nilai prestise tertentu di kalangan generasi muda urban. Hal ini sejalan dengan pendapat Androutsopoulos (2015) yang menyatakan bahwa media digital telah menciptakan ruang komunikasi baru yang mempercepat praktik multilingualisme dan hibriditas bahasa.

Dalam perspektif sosiolinguistik modern, penggunaan campur kode dan alih kode tidak lagi dipandang sebagai penyimpangan bahasa, melainkan strategi komunikatif yang mencerminkan identitas sosial, solidaritas kelompok, dan pengaruh globalisasi budaya. Menurut Myers-Scotton (1993), penutur bilingual memilih kode tertentu untuk menunjukkan kedekatan sosial, status, maupun identitas kelompok. Penggunaan Bahasa Inggris dalam percakapan Bahasa Indonesia di media sosial juga sering dikaitkan dengan

citra modernitas, intelektualitas, dan gaya hidup urban. Penelitian oleh Gardner-Chloros (2009) menegaskan bahwa praktik bilingual di ruang digital memperlihatkan fleksibilitas linguistik yang semakin tinggi, terutama di kalangan generasi muda yang akrab dengan budaya global.

Penelitian ini juga memanfaatkan teori campur kode dari Suwito (1983) yang membedakan campur kode menjadi campur kode ke dalam (*inner code mixing*) dan campur kode ke luar (*outer code mixing*). Dalam penelitian ini, fenomena yang dominan ditemukan adalah campur kode ke luar, yaitu penyisipan unsur Bahasa Inggris ke dalam Bahasa Indonesia. Bentuk campur kode yang ditemukan meliputi bentuk kata, frasa, dan baster. Selain itu, teori alih kode dari Poplack (1980) digunakan untuk mengidentifikasi bentuk alih kode berdasarkan satuan linguistiknya, yaitu alih kode berbentuk tag, frasa, dan kalimat. Pendekatan ini penting untuk memahami pola bilingualisme digital yang berkembang dalam interaksi media sosial kontemporer.

Dari sisi pragmatik dan analisis wacana, penggunaan campur kode dan alih kode di media sosial juga dapat dipahami sebagai strategi retorik untuk menciptakan humor, ironi, kedekatan emosional, dan efek ekspresif tertentu. Fairclough (1995) menjelaskan bahwa bahasa dalam media digital tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai representasi identitas dan relasi kuasa dalam masyarakat. Penggunaan istilah seperti *good looking*, *love language*, *trust issue*, dan *being pretty is an asset* pada akun Instagram “overheardjkt” menunjukkan bagaimana bahasa Inggris digunakan untuk memperkuat nuansa emosional dan menciptakan efek humor yang lebih relevan bagi audiens urban bilingual.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiolinguistik. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada interpretasi fenomena kebahasaan secara mendalam dalam konteks sosial tertentu. Menurut Creswell (2014), penelitian kualitatif bertujuan memahami makna sosial yang dibangun individu atau kelompok terhadap suatu fenomena. Data penelitian berupa kata, frasa, dan kalimat yang mengandung unsur campur kode dan alih kode dalam postingan akun Instagram “overheardjkt” selama periode Februari–Maret 2025. Pemilihan akun tersebut didasarkan pada tingginya intensitas penggunaan bilingualisme dalam interaksi digital yang merepresentasikan gaya komunikasi generasi muda urban.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi dan teknik simak-catat. Peneliti mengamati unggahan akun Instagram “overheardjkt”, kemudian mencatat data yang mengandung unsur campur kode dan alih kode. Teknik ini dipilih karena data penelitian berbentuk teks digital yang telah terdokumentasi secara permanen di media sosial. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi data, klasifikasi bentuk campur kode dan alih kode, interpretasi makna, serta penarikan kesimpulan. Validitas data dilakukan melalui triangulasi teori dengan membandingkan hasil analisis terhadap teori-teori sosiolinguistik dan penelitian terdahulu yang relevan. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai dinamika bilingualisme digital pada media sosial urban di Indonesia.

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2016:11), penelitian kualitatif bersifat deskriptif karena data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, atau dokumen, berbeda dengan penelitian kuantitatif yang datanya berupa angka. Dengan demikian, penelitian ini tidak berfokus pada penghitungan statistik, melainkan pada upaya memahami fenomena kebahasaan yang terjadi dalam konteks sosial tertentu. Dalam penelitian ini, fokusnya adalah pada bentuk-bentuk campur kode dan alih kode yang ditemukan dalam interaksi di

media sosial, khususnya dalam akun Instagram "overheardjkt." Data dalam penelitian ini berupa deskripsi kata, frasa, kalimat, dan ungkapan yang mengandung unsur campur kode dan alih kode. Sumber data diperoleh dari postingan atau status yang diunggah akun Instagram "overheardjkt" selama periode Februari dan Maret 2025. Rentang waktu ini dipilih untuk mendapatkan data yang relevan dan terkini, sekaligus memberikan batasan ruang lingkup penelitian agar lebih fokus. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang lebih detail mengenai bagaimana praktik campur kode dan alih kode terjadi di lingkungan media sosial urban masa kini.

Metode pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi, yaitu dengan membaca dan mencatat data yang telah ada. Menurut Ahyar dkk. (2020), dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan memanfaatkan berbagai sumber tertulis, gambar, atau karya monumental yang sudah tersedia. Dalam konteks penelitian ini, teknik dokumentasi dilakukan dengan menelusuri postingan Instagram, kemudian mengidentifikasi, menyeleksi, dan mencatat data yang mengandung fenomena campur kode dan alih kode. Proses ini dilakukan secara sistematis untuk memastikan bahwa seluruh data yang diambil benar-benar memenuhi kriteria penelitian. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif. Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu membaca data secara cermat, mencatat data yang relevan, menginterpretasikan data berdasarkan teori yang digunakan, dan mengelompokkan data ke dalam tema atau pola tertentu. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini juga menggunakan teknik triangulasi bahan referensi, yakni membandingkan data penelitian dengan sumber-sumber teori terpercaya untuk memastikan konsistensi dan validitas hasil analisis. Dengan metode ini, hasil penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang akurat dan mendalam tentang penggunaan campur kode dan alih kode dalam komunitas media sosial urban.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 berikut menyajikan data penggunaan campur kode dan alih kode dalam berbagai tuturan percakapan informal berbahasa Indonesia yang dipengaruhi unsur bahasa asing, khususnya bahasa Inggris. Data tersebut menunjukkan bentuk-bentuk campur kode yang muncul pada tingkat kata, frasa, maupun baster, serta bentuk alih kode ekstern yang digunakan penutur dalam konteks komunikasi sehari-hari. Penggunaan unsur bahasa asing dalam tuturan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai variasi bahasa, tetapi juga mencerminkan gaya komunikasi masyarakat modern, terutama generasi muda, yang akrab dengan budaya digital dan media sosial. Melalui tabel 1 dapat diamati bahwa campur kode lebih dominan digunakan dibandingkan alih kode, dengan variasi bentuk yang disesuaikan dengan konteks, tujuan komunikasi, dan ekspresi penutur.

Tabel 1. Data Campur Kode dan Alih Kode dalam Instagram @OVERHEARDJKT

No	Data	Campur kode	Alih kode
1	"Love language lo apa?" "Gak ada. Gue diapain aja baper"	Frasa	
2	"Aww dia kirim gue bunga!" "Cute! Bunga apa?" "Emoji bunga dicatnya"	Kata	
3	"Gue harus apa ya biar bisa naik jabatan?" "Cari skill baru lah, lo bukan donut yang didiemin bisa berkembang..."	Kata	
4	"Nasib anak marketing: pas Natal mikirin campaign tahun baru, pas tahun baru mikirin campaign"	Frasa	

No	Data	Campur kode	Alih kode
	Valentine, pas Valentine mikirin campaign Lebaran. Gitu aja terus..."		
5	"Valentine tuh tanggal merah gak sih?" "Mana ada gila!"	Kata	
6	"Kadang gue mikir apa gue career change aja ya." "Sama ih, pengen pindah ke desa ngurus kebon sama sapi aja."	Frasa	
7	"Kalo berdoa buat jodoh itu harus detail. Temen gue akhirnya mau blind date untuk pertama kalinya... tipe dia cowo-cowo yang tattoan. Eh kemarin blind date, cowoknya tattoan... tapi alisnya."	Frasa, Baster	
8	"Ini gak ada yang mau ngomong 'Liburan yuk, flight and hotel on me...?'"		Ekstern, Frasa
9	"Bukan gue yang punya trust issues, tapi dunia ini yang terlalu penuh kebohongan."	Frasa	
10	*Lagi antri bukber* "Ini gak ada jalur fast track ya?" Gue bayar lebih deh, daripada gue antri kelamaan...	Frasa	
11	"Bentar lagi age bracket gue >35." "Umur-umur izinnya karena ke fisioterapi ya..."	Frasa	
12	"kerja di mana?" "Oil & gas, mbak." "Wah keren, kalo boleh tau di mana perusahaannya? Siapa tau bisa minta tolong titip CV." "Dapur, mbak. Oil goreng & kompor gas."	Kata	
13	"Mas, mau Reservasi buat bukber bisa di hari apa?" "Bisanya di bulan depan, Kak. Kita udah full sebulan ini..."	Kata	
14	"Waiting list restoran bukber lebih Panjang dari daftar dosa gue tahun ini"	Frasa	
15	"Trauma bukber gue udah stadium 4. Tiap tahun niatnya silaturahmi, ujung-ujungnya berdiri sejam nunggu meja sambil lirik-lirikan sama grup lain."	Kata	
16	"Saking trust issuenya, gue takut gas LPG dioplos pake kentut."	Frasa, Kata	
17	"Lo hidup harus punya mental, kalo gak lo mental."	Kata	
18	"Cinta banget gue sama dia, pasti chat tiap hari, bisa bantuin kerjaan gue juga." "Duh, kalo dia bis ague suruh sapu-sapu mau juga sih, pijitin kaki, cuci tapi lari..." "Ini kita bahas AI atau ART???"	Kata	
19	"Kalo udah good looking, setengah masalah hidup itu lewat..."	Frasa	
20	"Lo belanja makeup lagi?" "Yoi, investasi buat masa depan. Being pretty is an asset..."	Kata	Ekstern (kalimat)
21	Gen Z: "Om, Tante...tahun ini kita Lebaran vibes aja ya, no toxic question, no judgement, only good food and THR please!"	Kata	Ekstern (frasa)
22	Buat auto reply WA di Idul Fitri: "kami segenap keluarga mengucapkan sama-sama."	Frasa	

Keterangan:

1-28 Feb : 24 post

1-30 March : 21 post

2 bulan : Total 45 post dapat 22 data

Tattooan : Campur kode keluar (outer code mixing) adalah campur kode dengan penyusupan unsur-unsur bahasa asing ke dalam pemakaian bahasa Indonesia (Jendra, 2012:168).

Campur Kode

Kata : 11 Data

Frasa : 11 Data

Baster : 1 Data

Ahil kode : 0 Data

Ekstern : 3 Data

1. Campur Kode dalam posting atau status akun instagram “overheardjkt”

Campur kode merujuk pada fenomena penggunaan dua atau lebih bahasa dalam satu tuturan atau percakapan. Dalam konteks penelitian ini, **campur kode keluar** (outer code mixing) merujuk pada situasi di mana unsur bahasa asing (terutama Bahasa Inggris) dimasukkan ke dalam bahasa utama, yaitu Bahasa Indonesia. Dalam posting atau status akun instagram “overheardjkt” terdapat data campur kode sebanyak 23 data. Pada penelitian ini, akun Instagram *overheardjkt* menjadi objek analisis karena banyak ditemukan penggunaan campur kode dalam bentuk penyisipan unsur Bahasa Inggris ke dalam kalimat atau frasa berbahasa Indonesia. Fenomena campur kode keluar ini lebih banyak ditemukan dalam **komentar-komentar** di postingan serta beberapa **caption** yang diposting di akun tersebut. **Bahasa Inggris** ke dalam percakapan atau tulisan dalam Bahasa Indonesia. Penyisipan ini bisa berupa kata, frasa, atau bahkan kalimat penuh. Dalam akun *overheardjkt*, penggunaan kata-kata atau ungkapan dalam Bahasa Inggris ini memiliki beberapa tujuan:

- a. **Untuk menambah ekspresi** (Penggunaan kata-kata Bahasa Inggris sering kali memberikan nuansa atau ekspresi yang lebih tepat dalam konteks tertentu. Misalnya, kata *cute* (imut) dianggap lebih ekspresif dibandingkan padanan Bahasa Indonesia.
- b. **Gaya komunikasi yang lebih modern dan kekinian**: Bahasa Inggris sering kali digunakan oleh anak muda Indonesia untuk mengekspresikan diri mereka dengan cara yang lebih internasional, sehingga memberikan kesan lebih trendi dan modern.
- c. **Efisiensi dan singkat**: Bahasa Inggris sering digunakan karena terkadang lebih singkat dan padat dalam menyampaikan pesan, terutama pada media sosial yang mengedepankan kecepatan dan kemudahan komunikasi.

Jenis campur kode yang ditemukan semua adalah campur kode keluar atau ‘*outer code mixing*’. Campur kode keluar adalah campur kode dengan penyusupan unsur-unsur bahasa asing ke dalam pemakaian bahasa Indonesia (Jendra, 2012: 168). Campur kode keluar yang terdapat dalam posting atau status akun instagram “overheardjkt” adalah pencampuran bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris. Bentuk campur kode yang ditemukan memiliki 3 bentuk yaitu bentuk kata ada sebanyak 11 data, bentuk frasa ada sebanyak 11 data, dan baster ada sebanyak 1 data.

Berikut ini adalah contoh data yang merupakan analisis campur kode keluar berwujud kata, frasa, dan baster dalam posting atau status akun instagram “overheardjkt” pada bulan Februari dan Maret tahun 2025.

Data 1 : Bentuk Campur Kode Kata

“Aww dia kirim gue bunga!”

"Cute! Bunga apa?"

"Emoji bunga dichatnya"

Posting atau status di atas berbentuk dialog percakapan antara teman yang membalas dengan kalimat tanya setelah mendengarkan cerita temannya. Dalam status ini terdapat campur kode keluar karena disisipkan bahasa asing dalam tuturannya. Pada awal status percakapan ini menggunakan bahasa Indonesia dan kalimat responnya mengalami pencampuran kode dengan bahasa Inggris. Pada dialog di atas tokoh menggunakan kata "cute". Kata tersebut merupakan kata yang berasal dari bahasa Inggris yang artinya adalah imut atau lucu. Tuturan di atas menunjukkan adanya campur kode yang berwujud kata.

Dalam interaksi sehari-hari, terutama di kalangan anak muda, fenomena campur kode sering kali terjadi. Salah satu contohnya dapat dilihat dalam data percakapan berikut: "Aww dia kirim gue bunga!" diikuti dengan respon, "Cute! Bunga apa?" dan kemudian dijawab, "Emoji bunga di chat-nya." Percakapan ini menggambarkan bentuk campur kode yang terjadi secara natural dalam komunikasi informal, di mana terdapat sisipan bahasa asing di antara tuturan bahasa Indonesia. Fenomena ini menjadi bukti bahwa penggunaan dua bahasa atau lebih dalam satu percakapan sudah menjadi bagian dari kebiasaan berbahasa sebagian masyarakat.

Bentuk campur kode yang terjadi dalam data tersebut berupa **campur kode keluar**, yaitu penyisipan unsur bahasa asing ke dalam tuturan bahasa Indonesia. Pada bagian awal, penutur menggunakan bahasa Indonesia secara penuh. Namun, pada kalimat respon, terdapat penyisipan kata "cute" yang berasal dari bahasa Inggris. Kata "cute" ini dalam bahasa Indonesia berarti "imut" atau "lucu," dan digunakan untuk mengekspresikan kekaguman terhadap tindakan seseorang yang dianggap manis atau menyenangkan.

Penggunaan kata "cute" dalam konteks percakapan ini memperlihatkan bagaimana penutur memilih untuk mengekspresikan emosinya secara lebih ekspresif melalui bahasa asing. Ini memperkaya nuansa emosional dari tuturan tersebut, yang mungkin terasa kurang kuat jika hanya menggunakan padanan bahasa Indonesia. Pemilihan kata asing juga sering kali dipengaruhi oleh tren budaya populer, seperti drama, film, musik, dan media sosial yang memperkenalkan berbagai istilah asing dalam percakapan sehari-hari.

Selain itu, fenomena campur kode dalam percakapan ini menunjukkan adanya keterbukaan bahasa Indonesia terhadap pengaruh globalisasi. Generasi muda cenderung mengadopsi istilah asing untuk menunjukkan identitas, keakraban, atau kedekatan dalam hubungan sosial. Dalam contoh di atas, penggunaan kata "cute" mencerminkan gaya berbicara santai dan kekinian, yang mungkin terasa lebih natural atau relevan dibandingkan penggunaan kata "imut" dalam situasi tertentu.

Secara keseluruhan, percakapan singkat ini mencerminkan dinamika bahasa yang hidup dan terus berkembang. Campur kode tidak hanya menjadi sarana komunikasi yang efektif, tetapi juga menjadi bagian dari identitas sosial dan budaya para penggunanya. Melalui penggunaan unsur bahasa asing, seperti dalam contoh kata "cute," penutur dapat memperkaya ekspresi emosi dan mempererat hubungan sosial dalam komunitas mereka.

Selanjutnya, contoh lainnya "Gue harus apa ya biar bisa naik jabatan?" "Cari *skill* baru lah, lo bukan *donut* yang didiemin bisa berkembang..." Dalam kutipan percakapan "Gue harus apa ya biar bisa naik jabatan?" yang dijawab dengan "Cari skill baru lah, lo bukan donut yang didiemin bisa berkembang...", terjadi fenomena **campur kode dalam bentuk kata**. Percakapan ini menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama, namun di dalamnya disisipkan kata-kata berbahasa Inggris, yaitu "skill" dan "donut." Kedua kata ini merupakan kosakata asing yang dicampurkan ke dalam struktur kalimat berbahasa Indonesia.

Pada kalimat respon tersebut, kata "**skill**" digunakan untuk merujuk pada keterampilan atau kemampuan baru yang harus dipelajari seseorang agar bisa naik jabatan. Secara makna, kata "skill" memiliki padanan dalam bahasa Indonesia, yaitu "keterampilan." Namun, penggunaan kata "skill" terasa lebih singkat, modern, dan lebih familiar di kalangan anak muda atau masyarakat urban, sehingga pilihan kata ini memperlihatkan kecenderungan penggunaan istilah asing dalam percakapan sehari-hari.

Selain itu, kata "**donut**" juga merupakan bentuk campur kode yang menarik. Kata ini disisipkan untuk membuat analogi atau perumpamaan secara humoris. Daripada menggunakan istilah "kue donat" atau "donat," penutur sengaja memakai istilah "donut" dalam bahasa Inggris untuk memperkuat gaya humor dan menciptakan kesan percakapan yang santai dan relatable, terutama bagi audiens yang akrab dengan budaya pop dan istilah dalam bahasa Inggris.

Penggunaan campur kode kata dalam kutipan ini memperlihatkan adanya pengaruh faktor linguistik dan sosial. Secara linguistik, penutur memilih istilah yang dianggap lebih efektif dan ekspresif. Sementara dari sisi sosial, penggunaan kata-kata bahasa Inggris seperti "skill" dan "donut" membangun citra modern, gaul, dan sejalan dengan gaya hidup global yang banyak dianut anak muda di kota besar. Campur kode seperti ini menjadi ciri khas gaya bahasa informal di media sosial maupun dalam komunikasi lisan sehari-hari.

Dengan demikian, kutipan percakapan ini menunjukkan bahwa **campur kode dalam bentuk kata** bukan sekadar pencampuran bahasa, melainkan bagian dari strategi komunikasi untuk memperjelas makna, membangun suasana santai, serta menyesuaikan diri dengan norma dan ekspektasi komunitas sosial tertentu. Fenomena ini memperkaya bentuk penggunaan bahasa Indonesia modern dengan nuansa lebih kreatif dan dinamis.

Data selanjutnya juga ditemukan bentuk campur kode kata Dalam percakapan "kerja di mana?" — "Oil & gas, mbak." — "Wah keren, kalo boleh tau di mana perusahaannya? Siapa tau bisa minta tolong titip CV.," terjadi **campur kode dalam bentuk kata**. Secara umum, percakapan ini menggunakan bahasa Indonesia, namun terdapat sisipan istilah dalam bahasa Inggris, yaitu "oil & gas" dan "CV."

Kedua istilah tersebut menunjukkan adanya integrasi kata-kata asing ke dalam percakapan berbahasa Indonesia untuk memperjelas atau mempertegas makna yang ingin disampaikan. Pada jawaban "Oil & gas, mbak.," istilah "oil & gas" digunakan untuk menggambarkan sektor industri tempat si penutur bekerja. Dalam bahasa Indonesia, istilah ini dapat diterjemahkan menjadi "minyak dan gas," namun penggunaan frasa Inggris lebih umum dipakai di kalangan profesional, terutama dalam dunia kerja yang berhubungan dengan industri internasional. Pemilihan kata ini memperlihatkan bahwa kadang-kadang istilah teknis lebih lazim disebut dalam bahasa Inggris, karena dianggap lebih tepat atau lebih profesional.

Selanjutnya, dalam kalimat "Siapa tau bisa minta tolong titip CV," terlihat penggunaan istilah "CV," yang merupakan singkatan dari "Curriculum Vitae." Dalam percakapan sehari-hari, masyarakat Indonesia cenderung langsung menggunakan istilah "CV" ketimbang menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia seperti "daftar riwayat hidup." Ini membuktikan bahwa penggunaan kata serapan atau singkatan asing sudah menjadi bagian yang alami dalam gaya komunikasi profesional maupun informal.

Fenomena ini termasuk dalam **campur kode kata**, di mana kata atau istilah asing diintegrasikan ke dalam kalimat berbahasa Indonesia tanpa mengubah struktur dasar bahasa Indonesia itu sendiri. Faktor linguistik berperan penting di sini, karena kata-kata tersebut dianggap lebih efisien, spesifik, atau prestisius. Selain itu, faktor sosial seperti

konteks profesional dan keinginan untuk menunjukkan kredibilitas atau modernitas juga mendorong penggunaan istilah asing seperti "oil & gas" dan "CV" dalam percakapan.

Secara keseluruhan, contoh ini memperlihatkan bahwa campur kode dalam bentuk kata sering kali berfungsi untuk menunjukkan profesionalisme, memudahkan komunikasi, serta membangun citra diri yang relevan dengan lingkungan sosial atau bidang pekerjaan tertentu. Dalam konteks media sosial maupun komunikasi sehari-hari, penggunaan istilah asing seperti ini sudah menjadi bagian wajar dari dinamika berbahasa masyarakat urban, terutama dalam dunia kerja dan jejaring profesional.

Data 2 : Bentuk Campur Kode Frasa

"Kadang gue mikir apa gue *career change* aja ya."

"Sama ih, pengen pindah ke desa ngurus kebon sama sapi aja."

Kutipan di atas menunjukkan percakapan antar dua tokoh. Pencampuran kata ini terjadi ketika tokoh pertama mencurhat. Pada awal kalimat pertama tokoh ini menggunakan bahasa Indonesia. Setelah itu, kalimat tersebut mengalami pencampuran campur kode karena terdapat frasa bahasa Inggris yang disisipkan ke dalam tuturan bahasa Indonesia. Tuturan di atas menunjukkan adanya campur kode yang berwujud frasa.

Dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam percakapan informal, fenomena campur kode sering ditemukan. Salah satu contoh nyata dapat dilihat dalam kutipan percakapan berikut: "Kadang gue mikir apa gue *career change* aja ya." Kemudian direspon dengan, "Sama ih, pengen pindah ke desa ngurus kebon sama sapi aja." Percakapan ini memperlihatkan interaksi dua tokoh yang saling mencurahkan perasaan mereka tentang keinginan untuk mengubah arah hidup. Dalam proses berbicara tersebut, terjadi penyisipan unsur bahasa asing, yang menunjukkan adanya campur kode.

Pada kalimat pertama, tokoh menggunakan bahasa Indonesia untuk membuka tuturan, yaitu "Kadang gue mikir apa gue..." Namun, dalam bagian akhir kalimat, muncul frasa "*career change*" yang berasal dari bahasa Inggris. Frasa ini berarti perubahan karier atau beralih ke jalur pekerjaan yang berbeda. Penyisipan frasa asing ini terjadi secara alami di tengah struktur bahasa Indonesia, menandakan adanya bentuk **campur kode keluar** yang berupa frasa, bukan hanya kata tunggal.

Penggunaan frasa "*career change*" dalam percakapan ini bukan tanpa alasan. Frasa tersebut mungkin dirasa lebih tepat, ringkas, atau keren dalam menggambarkan keinginan tokoh untuk beralih profesi. Meskipun tersedia padanan bahasa Indonesia seperti "ganti karier" atau "alih profesi," penggunaan bahasa Inggris dalam bentuk frasa tertentu kerap kali dianggap lebih ekspresif, modern, atau sesuai dengan konteks budaya populer di kalangan anak muda saat ini.

Fenomena campur kode berbentuk frasa ini juga mencerminkan dinamika sosial budaya yang terjadi akibat globalisasi. Pengaruh media sosial, film, dan pendidikan turut memperkenalkan istilah-istilah bahasa Inggris ke dalam percakapan sehari-hari. Dalam contoh ini, penggunaan frasa "*career change*" menunjukkan bahwa penutur tidak hanya memahami bahasa tersebut, tetapi juga merasa nyaman untuk mengintegrasikannya dalam komunikasi santai, memperkaya variasi bahasa yang mereka gunakan.

Dengan demikian, kutipan percakapan ini menunjukkan bahwa campur kode dalam bentuk frasa sudah menjadi bagian dari kebiasaan berbahasa sebagian masyarakat, khususnya generasi muda. Penggunaan frasa asing seperti "*career change*" dalam percakapan sehari-hari tidak hanya berfungsi untuk memperjelas maksud, tetapi juga menjadi sarana untuk mengekspresikan identitas, perasaan, dan keterhubungan sosial dalam era globalisasi ini.

Data 3 : Bentuk Campur Kode Baster

"Saking trust *issuenya*, gue takut gas LPG dioplos pake kentut."

Kalimat yang di posting dalam akun instagram "overheardjkt" di atas. Kata *issuenya* adalah diambil dari bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia, kata *issue* berarti isu dan imbuhan -nya dalam bahasa Indonesia memiliki fungsi untuk menunjukkan sesuatu. Pada kalimat ini terdapat pencampuran antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Tuturan di atas menunjukkan adanya campur kode yang berwujud baster.

Dalam era globalisasi, pencampuran unsur bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia dalam percakapan sehari-hari sudah menjadi hal yang lumrah, terutama di media sosial. Salah satu contoh menarik terdapat dalam kutipan dari akun Instagram "overheardjkt": "Saking trust *issuenya*, gue takut gas LPG dioplos pake kentut." Kalimat ini memperlihatkan fenomena campur kode yang terjadi secara kreatif dan spontan. Ungkapan ini digunakan untuk mengekspresikan tingkat ketidakpercayaan yang sangat tinggi, dengan gaya bahasa santai dan humoris khas anak muda.

Dalam kutipan tersebut, terdapat bentuk campur kode yang dikenal sebagai **baster**. Baster adalah campuran kata dari dua bahasa yang membentuk satu kesatuan baru, yaitu dari bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Pada kalimat ini, kata "issue" berasal dari bahasa Inggris yang berarti "masalah" atau "isu." Kemudian, kata tersebut digabungkan dengan akhiran "-nya" dari bahasa Indonesia, yang berfungsi sebagai penunjuk kepemilikan atau penekanan pada sesuatu yang dimiliki atau dirasakan. Hasilnya adalah sebuah kata baru "*issuenya*" yang memiliki makna 'isu tersebut'.

Fenomena pencampuran baster ini tidak hanya menunjukkan penguasaan penutur terhadap dua bahasa, tetapi juga kreativitas dalam membentuk gaya bahasa yang lebih ekspresif dan relevan dengan situasi komunikasi. Dalam percakapan ini, penggunaan "trust *issuenya*" terdengar lebih kasual dan terasa lebih kuat emosinya dibanding jika menggunakan padanan penuh bahasa Indonesia seperti "masalah kepercayaannya." Dengan menggunakan baster, penutur dapat menyampaikan perasaan atau situasi dengan lebih cepat, ringkas, dan terasa lebih dekat dengan budaya pergaulan masa kini.

Penggunaan baster seperti dalam kalimat ini juga mencerminkan pengaruh budaya populer, di mana istilah-istilah bahasa Inggris sering diadopsi dan dipadukan dengan bahasa lokal untuk membentuk identitas kelompok tertentu. Dalam konteks ini, penggunaan "trust *issuenya*" mencerminkan cara berbahasa kaum muda perkotaan yang tidak hanya ingin berkomunikasi, tetapi juga membangun kedekatan emosional dan menunjukkan keanggotaan dalam komunitas sosial tertentu, misalnya komunitas online di media sosial.

Secara keseluruhan, kutipan tersebut menggambarkan bagaimana baster menjadi bagian dari perkembangan bahasa Indonesia kontemporer. Melalui pembentukan kata seperti "*issuenya*," bahasa Indonesia memperkaya dirinya dengan unsur asing tanpa kehilangan ciri khas lokalnya. Fenomena ini menunjukkan bahwa bahasa adalah sesuatu yang dinamis, mampu beradaptasi dengan perubahan zaman, kebutuhan komunikasi, serta perkembangan budaya masyarakatnya.

Selanjutnya, terdapat pula data bentuk campur kode Baster pada contoh "Kalo berdo'a buat jodoh itu harus detail. Temen gue akhirnya mau *blind date* untuk pertama kalinya... tipe dia cowo-cowo yang *tattooan*. Eh kemarin *blind date*, cowoknya *tattooan*... tapi alisnya." Kalimat pertama dalam percakapan ini membuka konteks tentang bagaimana orang sering berdo'a untuk jodoh mereka. Dalam hal ini, temen gue percaya bahwa berdo'a itu harus detail. Bukan sekadar berharap, tapi menyebutkan apa yang

diinginkan secara spesifik. Misalnya, dia selalu berdoa supaya mendapatkan pasangan yang sesuai dengan tipe idealnya, seperti cowok-cowok yang tattooan. Di sini, terdapat penggunaan campur kode baster pada kata "tattooan," yang merupakan gabungan antara kata Bahasa Indonesia dengan elemen Bahasa Inggris ("tattoo") yang memberikan kesan lebih santai dan modern. Penggunaan campur kode baster ini sering digunakan oleh generasi muda untuk menambah warna dalam percakapan.

Selanjutnya, temen gue memutuskan untuk mencoba pengalaman baru, yaitu *blind date*, yang juga menjadi pengalaman pertamanya. Blind date sendiri adalah kegiatan bertemu seseorang yang belum pernah dikenal sebelumnya, dengan harapan bisa menemukan kecocokan. Dalam kalimat ini, kita bisa melihat penggunaan istilah "blind date" yang berasal dari Bahasa Inggris, yang sudah begitu umum digunakan dalam percakapan sehari-hari meskipun bukan istilah yang ada dalam Bahasa Indonesia. Dengan menggunakan campur kode baster ini, temen gue menambahkan kesan kekinian dalam ceritanya, yang juga menunjukkan tingkat keakraban dengan budaya global.

Dalam cerita ini, temen gue berharap cowok yang dia temui nanti adalah tipe yang sesuai dengan harapannya, yaitu cowok yang punya tattoo. Namun, saat blind date terjadi, temen gue merasa kaget karena ternyata cowoknya memang tattooan, tapi tattoo tersebut bukan di tubuh seperti yang dia bayangkan. Dalam percakapan ini, kita melihat kata "tattooan" sekali lagi muncul sebagai campur kode baster yang menggabungkan kata dasar Bahasa Inggris "tattoo" dengan akhiran "-an" yang berasal dari Bahasa Indonesia. Hal ini memperlihatkan bagaimana bahasa berkembang dengan pengaruh budaya global, menciptakan bentuk bahasa yang lebih fleksibel.

Ketika temen gue menyadari bahwa cowok yang dia temui memang memiliki tato, tapi tato tersebut ada di alisnya, ini menimbulkan kebingungan. Hal ini memperlihatkan adanya perubahan dalam cara kita menginterpretasikan kata "tattooan." Dalam hal ini, penggunaan kata "tattooan" lebih condong ke konotasi yang lebih luas, bisa diartikan bukan hanya sebagai tattoo pada tubuh tetapi juga bisa diterapkan pada tempat-tempat yang tidak biasa, seperti alis. Penyisipan elemen Bahasa Inggris dalam kata "tattoo" yang diubah menjadi "tattooan" menambah kesan humoris, mengingat tattoo alis bukanlah hal yang umum, bahkan bisa dianggap agak aneh.

Pada akhirnya, meskipun temen gue merasa kaget dan terkejut dengan tattoo alis tersebut, dia bisa tertawa dan menceritakan pengalaman itu dengan santai. Penggunaan campur kode baster seperti "tattooan" dan "blind date" dalam percakapan ini menambah nuansa ringan dan penuh humor. Hal ini juga menunjukkan bagaimana bahasa terus berkembang, tidak hanya dalam konteks komunikasi formal, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari yang dipenuhi dengan pengaruh budaya asing. Campur kode baster yang digunakan di sini tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga memperkaya ekspresi dan pengalaman komunikasi, menjadikannya lebih hidup dan dekat dengan dunia yang semakin mengglobal.

2. Alih Kode dalam posting atau status akun instagram "overheardjkt"

Alih kode merupakan salah satu fenomena kebahasaan yang lazim terjadi dalam interaksi sosial masyarakat bilingual atau multilingual, baik dalam situasi formal maupun informal. Dalam konteks media sosial, alih kode semakin terlihat mencolok karena pengguna sering berpindah-pindah antara dua atau lebih bahasa untuk mengekspresikan ide, emosi, atau sekadar mengikuti tren. Kehadiran teknologi komunikasi dan globalisasi budaya mempercepat proses ini, membuat masyarakat lebih akrab dengan istilah-istilah asing dalam percakapan sehari-hari. Alih kode di media sosial tidak hanya menunjukkan

kemampuan berbahasa, tetapi juga merefleksikan identitas, solidaritas, dan keinginan untuk beradaptasi dengan komunitas global.

Menurut Kridalaksana (2008:7), alih kode didefinisikan sebagai penggunaan variasi bahasa lain untuk menyesuaikan diri dengan peran, situasi, atau partisipasi baru dalam komunikasi. Artinya, ketika penutur berpindah dari satu bahasa ke bahasa lain, hal tersebut bukan dilakukan secara acak, melainkan didorong oleh kebutuhan komunikasi yang spesifik. Misalnya, seseorang mungkin menggunakan Bahasa Inggris di tengah percakapan berbahasa Indonesia saat membahas topik profesional atau teknologi untuk menyesuaikan dengan istilah teknis atau nuansa profesional yang diinginkan. Dengan demikian, alih kode dapat dilihat sebagai strategi linguistik yang cerdas untuk mencapai efektivitas dan ketepatan dalam berkomunikasi.

Sementara itu, Hymes (1974) menekankan bahwa alih kode tidak hanya terbatas pada perpindahan antar bahasa, tetapi juga bisa terjadi antar ragam atau gaya dalam satu bahasa. Hal ini berarti bahwa seseorang bisa saja beralih dari bahasa Indonesia baku ke bahasa Indonesia gaul, atau dari gaya formal ke gaya santai tergantung pada lawan bicara dan konteks situasi. Fenomena ini menunjukkan fleksibilitas dan sensitivitas sosial seorang penutur terhadap dinamika komunikasi yang berlangsung. Dengan demikian, alih kode bukan hanya soal campur bahasa, melainkan juga tentang kemampuan beradaptasi dengan norma sosial, budaya, dan emosional yang melekat dalam setiap situasi komunikasi.

Berdasarkan hasil analisis terhadap postingan akun Instagram "overheardjkt" selama bulan Februari hingga Maret tahun 2025, ditemukan sebanyak **tiga data** yang mengandung fenomena alih kode. Data-data tersebut menunjukkan adanya pergeseran penggunaan bahasa Indonesia ke bahasa Inggris, baik dalam bentuk frasa maupun kalimat penuh. Hal ini memperlihatkan bahwa para pengguna media sosial, khususnya generasi muda, sudah sangat akrab dengan praktik berpindah bahasa dalam percakapan sehari-hari, baik secara lisan maupun dalam bentuk tulisan di dunia digital.

Dari ketiga data tersebut, **dua data** berbentuk **frasa** dan **satu data** berbentuk **kalimat**. Frasa-frasa yang digunakan merupakan bagian kecil dari struktur kalimat yang mengandung makna tertentu dan dimasukkan ke dalam kalimat berbahasa Indonesia. Sedangkan pada bentuk kalimat, peralihan terjadi lebih luas, di mana satu kalimat penuh menggunakan bahasa Inggris di tengah konteks berbahasa Indonesia. Fenomena ini memperjelas bahwa alih kode tidak hanya terjadi pada unsur kecil, tetapi juga bisa meluas hingga struktur kalimat penuh, tergantung pada kebutuhan ekspresi penutur.

Ketiga data tersebut semuanya tergolong ke dalam **alih kode ekstern**, yaitu alih kode yang terjadi antara bahasa Indonesia dengan bahasa asing, dalam hal ini bahasa Inggris. Alih kode ekstern ini mencerminkan pengaruh globalisasi dan budaya populer yang mendorong penggunaan bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari, baik untuk menunjukkan identitas modern, memperkaya gaya komunikasi, maupun sekadar mengikuti tren. Bahasa Inggris dipilih karena dianggap lebih praktis, ekspresif, atau bahkan lebih prestisius dalam konteks tertentu.

Dengan demikian, fenomena alih kode yang ditemukan dalam postingan akun "overheardjkt" ini menunjukkan bahwa media sosial menjadi wadah yang subur untuk terjadinya percampuran bahasa. Perpindahan dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris, baik dalam bentuk frasa maupun kalimat, mencerminkan dinamika penggunaan bahasa di era digital. Selain menjadi sarana komunikasi, fenomena ini juga memperlihatkan cara anak muda beradaptasi dengan perubahan budaya, membentuk identitas baru, serta menyesuaikan diri dengan konteks global yang terus berkembang.

Berikut ini adalah contoh data alih kode yang ditemukan dalam postingan akun Instagram “overheardjkt” selama periode Februari hingga Maret tahun 2025. Data-data yang terkumpul menunjukkan bahwa fenomena alih kode terjadi cukup dinamis dalam percakapan sehari-hari di media sosial. Para pengguna tidak hanya menyisipkan kata atau istilah asing secara sporadis, tetapi juga menunjukkan pola peralihan bahasa yang terstruktur sesuai dengan konteks komunikasi. Dari hasil analisis, data alih kode ini dapat dikategorikan berdasarkan bentuk wujudnya, yaitu alih kode berbentuk frasa dan alih kode berbentuk kalimat.

Alih kode berbentuk frasa terjadi ketika penutur menyisipkan sekelompok kata dari bahasa asing (dalam hal ini Bahasa Inggris) ke dalam kalimat berbahasa Indonesia tanpa mengubah struktur utama kalimat tersebut. Sementara itu, alih kode berbentuk kalimat terjadi apabila penutur beralih sepenuhnya ke bahasa lain untuk mengungkapkan satu ide atau gagasan lengkap dalam bentuk kalimat. Kedua bentuk alih kode ini memperlihatkan tingkat keterampilan bilingual yang cukup tinggi di kalangan pengguna media sosial, sekaligus mencerminkan gaya komunikasi urban yang fleksibel, kreatif, dan responsif terhadap pengaruh budaya global.

Data 4 : Bentuk alih Kode Frasa

“Ini gak ada yang mau ngomong ‘Liburan yuk, *flight and hotel on me...*?’”

Kutipan di atas menunjukkan bentuk alih kode keluar karena pada awal kalimat ini ditulis dengan menggunakan bahasa Indonesia. Kemudian, beralih menggunakan bahasa Inggris pada frasa “*flight and hotel on me*”. Hal ini merupakan contoh nyata dari fenomena alih kode dalam komunikasi sehari-hari, khususnya dalam platform media sosial seperti Instagram. Pada kutipan ini, penutur memulai tuturan dengan bahasa Indonesia, kemudian beralih menggunakan bahasa Inggris di tengah kalimat. Pergeseran ini memperlihatkan bagaimana bahasa dapat berpindah-pindah secara fleksibel untuk memenuhi kebutuhan ekspresi dalam komunikasi informal.

Bentuk alih kode yang terjadi dalam kutipan ini termasuk ke dalam **alih kode ekstern**, yaitu peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa asing, dalam hal ini bahasa Inggris. Bagian frasa “*flight and hotel on me*” mengandung makna bahwa penutur menawarkan untuk membiayai tiket penerbangan dan penginapan.

Peralihan ini terjadi secara alami untuk menambahkan nuansa tertentu pada tuturan, mungkin untuk menimbulkan kesan lebih santai, modern, atau humoris di kalangan audiens. Penggunaan frasa bahasa Inggris dalam kalimat berbahasa Indonesia ini juga menunjukkan adanya pengaruh globalisasi terhadap gaya berbahasa generasi muda. Mereka sering kali memilih menggunakan istilah atau ekspresi bahasa Inggris karena dirasa lebih ringkas, trendi, atau memiliki makna emosional yang lebih kuat dibandingkan padanan bahasa Indonesia. Dalam konteks ini, ekspresi “*flight and hotel on me*” terasa lebih ekspresif dibandingkan jika diterjemahkan langsung ke dalam bahasa Indonesia, seperti “tiket pesawat dan hotel ditanggung saya.”

Dengan demikian, kutipan ini memperlihatkan bagaimana alih kode menjadi strategi berbahasa yang tidak hanya bertujuan untuk berkomunikasi, tetapi juga untuk menciptakan efek tertentu, seperti mempererat hubungan sosial, menunjukkan identitas modern, atau sekadar menambah daya tarik humor dalam percakapan. Fenomena ini memperkaya dinamika bahasa Indonesia kontemporer, menjadikannya lebih adaptif terhadap perubahan sosial dan budaya global.

Selain itu juga, contoh frasa lainnya “Kalo udah *good looking*, setengah masalah hidup itu lewat...”. Dalam kalimat “Kalo udah *good looking*, setengah masalah hidup itu lewat...”, terlihat adanya bentuk **alih kode frasa** dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris.

Awal kalimat menggunakan bahasa Indonesia secara utuh, tetapi kemudian disisipkan frasa "good looking" yang berasal dari bahasa Inggris. Frasa ini menggantikan istilah bahasa Indonesia seperti "tampan" atau "menarik," namun dengan nuansa yang lebih santai dan sesuai dengan gaya bahasa anak muda masa kini.

Bentuk alih kode yang terjadi di sini termasuk ke dalam **alih kode ekstern**, karena melibatkan dua bahasa yang berbeda, yakni bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Penggunaan frasa "good looking" dalam kalimat tersebut memberikan efek lebih modern, ringkas, dan terasa lebih relate dengan budaya populer. Frasa ini digunakan bukan hanya karena faktor kebahasaan, melainkan juga karena faktor sosial, seperti ingin menunjukkan gaya berbicara yang lebih kekinian, gaul, dan sejalan dengan identitas anak muda perkotaan yang akrab dengan budaya global.

Fenomena ini menunjukkan bahwa dalam konteks media sosial dan percakapan sehari-hari, alih kode frasa sering kali berfungsi untuk memperkaya ekspresi, mempertegas makna, serta memperlihatkan identitas sosial tertentu. Alih kode pada frasa "good looking" dalam kalimat tersebut memperjelas pesan yang ingin disampaikan dengan nuansa santai dan humoris, sehingga lebih mudah diterima dan dipahami oleh komunitas pembaca yang memiliki latar belakang budaya dan bahasa yang serupa.

Selanjutnya, terdapat pula kalimat "*Love language* lo apa?" yang merupakan contoh penggunaan **alih kode berbentuk frasa**, di mana penutur beralih dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Inggris untuk mengekspresikan sebuah konsep tertentu. Dalam kalimat tersebut, terjadi peralihan bahasa (alih kode) dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Inggris pada frasa "**love language**." Frasa ini merupakan istilah yang berasal dari teori hubungan interpersonal, yang mengacu pada cara seseorang mengekspresikan dan menerima kasih sayang. Dalam konteks ini, penggunaan frasa Bahasa Inggris menunjukkan bahwa istilah tersebut lebih dipilih karena dianggap lebih representatif atau sudah umum dikenal, daripada menerjemahkannya ke Bahasa Indonesia.

Alih kode berbentuk frasa terjadi ketika dalam satu kalimat berbahasa Indonesia, penutur menyisipkan frasa utuh dari Bahasa Inggris tanpa menerjemahkannya. Frasa "love language" berdiri sebagai satuan makna yang lengkap dan tidak diubah strukturnya, lalu disisipkan dalam kalimat berbahasa Indonesia. Ini menunjukkan bahwa alih kode tidak hanya terjadi pada tingkat kata, tetapi juga pada unit yang lebih besar seperti frasa yang mempertahankan makna aslinya.

Salah satu alasan utama penggunaan alih kode dalam contoh ini adalah **ketersediaan istilah**. Istilah "love language" memiliki makna yang spesifik dan erat kaitannya dengan teori populer dari Gary Chapman, sehingga sulit menemukan padanan Bahasa Indonesia yang setara dalam penggunaannya sehari-hari. Jika diterjemahkan menjadi "bahasa cinta," maknanya bisa menjadi kurang spesifik atau terasa aneh dalam percakapan santai. Oleh karena itu, penutur memilih mempertahankan istilah aslinya untuk menjaga keakuratan makna dan relevansi budaya.

Penggunaan istilah Bahasa Inggris dalam percakapan sehari-hari juga dipengaruhi oleh faktor sosial, seperti gaya hidup urban, pengaruh media sosial, dan tren budaya populer. Konsep "love language" sering muncul di media sosial, artikel online, dan percakapan populer tentang hubungan. Akibatnya, banyak pengguna media sosial, khususnya anak muda, lebih familiar dengan istilah ini dalam Bahasa Inggris daripada dalam terjemahan Bahasa Indonesia. Ini mencerminkan bagaimana bahasa asing menjadi bagian dari identitas sosial dan komunikasi modern.

Fenomena alih kode seperti ini memperkaya dinamika bahasa di Indonesia. Masuknya istilah asing ke dalam percakapan sehari-hari menunjukkan bahwa bahasa bersifat dinamis dan terus berkembang sesuai dengan kebutuhan komunikatif

masyarakatnya. Dalam jangka panjang, penggunaan istilah seperti "love language" dapat menjadi bagian dari kosakata sehari-hari, bahkan mungkin menjadi bentuk pinjaman bahasa yang diterima secara luas. Ini menunjukkan bahwa globalisasi dan interaksi budaya lintas negara memiliki dampak langsung terhadap evolusi bahasa di kalangan generasi muda urban.

Data 6 : Bentuk alih Kode Kalimat

"Lo belanja makeup lagi?"

"Yoi, investasi buat masa depan. *Being pretty is an asset...*"

Pada percakapan antara dua tokoh ini dapat terlihat kalimat *Being pretty is an asset*. Kalimat ini adalah kalimat respon dengan bertujuan untuk menjawab pertanyaan di atas. Pada kalimat pertama walaupun kalimatnya menggunakan bahasa Indonesia, tetapi mengalami pencampuran campur kode. Dan pada kalimat ke dua mengalami pencampuran alih kode dari bahasa Indonesia ke Bahasa Inggris.

Dalam komunikasi sehari-hari, khususnya di kalangan anak muda, penggunaan dua bahasa dalam satu percakapan sudah menjadi hal yang lumrah. Hal ini tampak dalam data berikut: "Lo belanja makeup lagi?" dijawab dengan, "Yoi, investasi buat masa depan. *Being pretty is an asset...*" Percakapan ini menunjukkan adanya fenomena campur kode dan alih kode yang terjadi secara bersamaan. Pada kalimat pertama, penggunaan istilah asing "makeup" menunjukkan campur kode dalam bentuk kata, sementara pada kalimat kedua terjadi peralihan yang lebih luas, yaitu alih kode dalam bentuk kalimat penuh berbahasa Inggris.

Pada kalimat pertama, walaupun struktur dasarnya menggunakan bahasa Indonesia, terdapat penyisipan kosakata bahasa Inggris, yaitu "makeup," untuk menggantikan istilah "rias wajah" atau "kosmetik." Fenomena ini termasuk ke dalam **campur kode** karena unsur bahasa Inggris disisipkan ke dalam kalimat berbahasa Indonesia. Pilihan penggunaan kata "makeup" ini mungkin karena terasa lebih praktis, populer, atau dianggap lebih keren di kalangan pengguna media sosial dan pergaulan sehari-hari.

Selanjutnya, pada kalimat respon, terjadi **alih kode ekstern** berupa peralihan penuh dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris, yaitu pada kalimat "*Being pretty is an asset.*" Alih kode ini digunakan untuk memperkuat makna dari pernyataan sebelumnya, yakni bahwa mempercantik diri dipandang sebagai investasi penting untuk masa depan. Penggunaan kalimat berbahasa Inggris memberikan kesan lebih ekspresif, meyakinkan, dan mungkin juga lebih humoris atau bernada ringan sesuai dengan gaya percakapan anak muda.

Fenomena ini menunjukkan bahwa alih kode tidak hanya terjadi karena keterbatasan kosakata, tetapi juga sebagai strategi retorik untuk menciptakan efek tertentu dalam percakapan. Penggunaan bahasa Inggris dalam satu kalimat penuh seperti "*Being pretty is an asset*" memperlihatkan upaya penutur untuk menekankan pentingnya pesan yang ingin disampaikan, sambil membangun kesan lebih modern dan dinamis. Alih kode ini juga memperlihatkan keakraban penutur dengan kedua bahasa, sehingga berpindah-pindah antar bahasa menjadi hal yang alami.

Secara keseluruhan, percakapan ini menggambarkan dinamika berbahasa masyarakat urban masa kini, di mana penggunaan campur kode dan alih kode menjadi bagian dari gaya komunikasi. Selain untuk memperjelas makna, strategi ini juga menjadi sarana untuk mengekspresikan identitas diri, gaya hidup, dan keakraban sosial. Fenomena

seperti ini memperkaya penggunaan bahasa Indonesia dan menunjukkan keterbukaan generasi muda terhadap pengaruh budaya global.

3. Faktor penyebab campur kode dan alih kode dalam posting akun instagram "overheardjkt"

Faktor penyebab terjadinya campur kode dan alih kode dalam posting atau status Instagram "**overheardjkt**" dapat dibagi menjadi dua faktor utama, yaitu faktor linguistik dan faktor sosial. Kedua faktor ini saling berkaitan dan memperlihatkan bagaimana penggunaan dua bahasa atau lebih menjadi bagian dari dinamika komunikasi anak muda di era globalisasi. Fenomena ini tidak hanya sekadar kebutuhan komunikasi, tetapi juga menjadi strategi untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan sosial dan budaya.

Faktor pertama adalah **faktor linguistik**, yang berkaitan dengan aspek kebahasaan itu sendiri. Salah satu alasan utama dari sisi linguistik adalah **ketiadaan padanan kata** yang tepat dalam bahasa Indonesia. Dalam banyak kasus, bahasa Indonesia belum memiliki istilah yang terasa sepadan atau seefektif dengan istilah dalam bahasa Inggris. Misalnya, kata-kata seperti "makeup", "flight", atau "trust issue" sering kali tidak punya terjemahan yang terasa alami atau praktis dalam percakapan santai sehari-hari. Oleh karena itu, pengguna media sosial lebih memilih menggunakan istilah bahasa Inggris untuk memperjelas makna tuturan mereka.

Selain itu, **efisiensi komunikasi** menjadi alasan linguistik kedua. Menggunakan bahasa Inggris sering kali dianggap lebih singkat dan langsung pada inti pesan dibandingkan jika menggunakan bahasa Indonesia secara penuh. Sebagai contoh, frasa "flight and hotel on me" terdengar lebih ringkas daripada menerjemahkannya menjadi "tiket pesawat dan hotel saya yang bayar." Dalam komunikasi cepat seperti di media sosial, efisiensi sangat penting agar pesan tersampaikan dengan cepat dan menarik perhatian pembaca.

Faktor linguistik ketiga yang mendorong terjadinya campur kode dan alih kode adalah **penekanan makna atau emosi dalam komunikasi**. Dalam banyak situasi, Bahasa Inggris digunakan untuk memperkuat ungkapan perasaan atau menegaskan situasi tertentu yang mungkin terasa kurang kuat bila hanya menggunakan Bahasa Indonesia. Penggunaan Bahasa Inggris dianggap mampu memberikan nuansa emosional yang lebih tajam, dramatis, atau ekspresif. Contohnya dapat dilihat dalam kalimat "Being pretty is an asset," yang terasa lebih tegas dan powerful dalam Bahasa Inggris. Jika diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia menjadi "Menjadi cantik adalah aset," maknanya tetap sama, namun kekuatan retorik dan kesan elegan dalam ungkapan tersebut menjadi sedikit berkurang.

Alih kode dalam bentuk ini berfungsi sebagai alat retorik yang strategis untuk memperdalam makna emosional dalam komunikasi sehari-hari, terutama di media sosial. Dengan memilih Bahasa Inggris untuk bagian-bagian tertentu, penutur bisa menciptakan efek yang lebih hidup, berkesan, atau bahkan lebih "relatable" bagi audiens urban yang sudah terbiasa dengan penggunaan bilingual. Ini membuktikan bahwa dalam dunia komunikasi modern, pilihan bahasa tidak hanya soal fungsi penyampaian pesan, tetapi juga sarana untuk mengatur nuansa, mempertegas ekspresi diri, dan meningkatkan daya tarik emosional dari apa yang ingin disampaikan.

Sementara itu, faktor kedua yang mendorong terjadinya campur kode dan alih kode adalah faktor sosial, yang berkaitan erat dengan aspek budaya, identitas, dan dinamika komunitas tempat individu berada. Dalam konteks masyarakat urban yang

multikultural dan kosmopolitan, bahasa menjadi bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga simbol identitas sosial. Penggunaan dua bahasa atau lebih, khususnya Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris, mencerminkan upaya individu untuk menyesuaikan diri dengan norma sosial yang berlaku dalam komunitas mereka. Di kalangan anak muda, kemampuan menggunakan Bahasa Inggris secara santai di tengah percakapan sehari-hari sering kali menunjukkan bahwa mereka bagian dari komunitas yang berwawasan internasional dan modern.

Salah satu alasan sosial yang kuat dalam mendorong penggunaan campur kode adalah gaya hidup urban yang terus dipengaruhi oleh arus globalisasi. Anak-anak muda yang tinggal di kota besar seperti Jakarta tidak hanya berinteraksi dengan budaya lokal, tetapi juga terpapar luas pada budaya Barat melalui berbagai media, seperti media sosial, musik internasional, film Hollywood, dan tren internet global. Paparan ini menjadikan penggunaan Bahasa Inggris terasa alamiah dalam keseharian mereka, baik untuk mengekspresikan perasaan, berbagi pengalaman, maupun membangun koneksi sosial. Akibatnya, campur kode menjadi bagian yang tak terpisahkan dari gaya komunikasi generasi urban saat ini.

Lebih jauh lagi, penggunaan Bahasa Inggris dalam komunikasi sehari-hari di lingkungan urban seringkali dianggap sebagai representasi dari nilai-nilai keterbukaan, mobilitas sosial, dan kemajuan. Bahasa Inggris bukan hanya dipakai untuk memperjelas makna, tetapi juga untuk membangun citra diri yang modern, berpengetahuan luas, dan adaptif terhadap perubahan zaman. Dengan demikian, faktor sosial ini memperlihatkan bagaimana bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat tukar pesan, tetapi juga sebagai sarana penting dalam membentuk identitas sosial individu di tengah budaya global yang terus berkembang.

Gengsi dan prestise juga menjadi faktor sosial penting lainnya dalam fenomena campur kode dan alih kode, khususnya di kalangan pengguna media sosial urban seperti yang terlihat di akun "overheardjkt." Menggunakan Bahasa Inggris dalam percakapan sehari-hari sering kali diasosiasikan dengan kesan lebih keren, modern, berpendidikan, dan berwawasan luas.

Bahasa Inggris dipersepsikan sebagai simbol globalisasi dan keterbukaan terhadap budaya internasional, sehingga penyisipannya dalam komunikasi tidak hanya berfungsi untuk memperjelas makna, tetapi juga untuk meningkatkan citra diri. Dalam komunitas yang sangat mengutamakan image dan branding pribadi seperti di media sosial, pencampuran bahasa menjadi salah satu alat untuk memperlihatkan identitas yang lebih berkelas dan mengikuti perkembangan zaman.

Lebih jauh lagi, penggunaan Bahasa Inggris secara selingan dalam Bahasa Indonesia bukan hanya menunjukkan kemampuan linguistik, tetapi juga menjadi semacam "penanda sosial" atau tanda keanggotaan dalam kelompok tertentu. Anak muda yang fasih atau terbiasa menyisipkan istilah Inggris dalam percakapan sering kali dipersepsikan sebagai bagian dari komunitas elit yang melek globalisasi, seperti kalangan profesional startup, pekerja kreatif, atau komunitas urban bilingual. Oleh karena itu, praktik ini tidak semata-mata soal komunikasi efektif, melainkan strategi sosial untuk membangun, mempertahankan, dan memproyeksikan citra diri yang lebih tinggi di mata teman sebaya maupun audiens media sosial yang lebih luas.

Selain itu, **solidaritas kelompok** menjadi alasan sosial berikutnya. Campur kode berfungsi untuk menandai keanggotaan seseorang dalam komunitas tertentu, misalnya komunitas anak muda urban yang terhubung secara budaya dengan tren global. Dengan menggunakan campur kode, seseorang dapat menunjukkan bahwa dirinya "satu

frekuensi" dengan kelompoknya, berbagi referensi budaya, gaya bahasa, dan cara berkomunikasi yang sama.

Terakhir, faktor humor juga berperan penting dalam penggunaan campur kode dan alih kode di akun seperti "overheardjkt." Banyak postingan yang secara sengaja mencampurkan bahasa Inggris dan Indonesia untuk menciptakan efek komedi yang segar dan menghibur. Pemilihan kata atau frasa dalam Bahasa Inggris, yang disisipkan di tengah-tengah kalimat Bahasa Indonesia, sering kali menimbulkan kesan jenaka karena terdengar tidak biasa atau berlebihan dalam konteks tertentu. Bahkan, penggunaan istilah asing secara setengah-setengah atau dengan pengucapan yang disengaja salah turut memperkuat efek humor, membuat tuturan terasa ringan, santai, dan sangat relatable bagi audiens urban yang terbiasa dengan gaya komunikasi campuran ini.

Humor yang tercipta dari campur kode dan alih kode tersebut menjadi salah satu kunci keberhasilan akun seperti "overheardjkt" dalam menarik perhatian dan mempertahankan interaksi dengan pengikutnya. Penggunaan bahasa yang fleksibel ini tidak hanya membuat postingan terasa lebih akrab dan tidak kaku, tetapi juga membangun kedekatan emosional dengan audiens yang memiliki latar belakang budaya bilingual serupa. Dalam konteks ini, campur kode bukan sekadar alat komunikasi, melainkan juga menjadi sarana kreatif untuk mengekspresikan identitas, mempermainkan bahasa, dan menciptakan hiburan yang sesuai dengan selera generasi muda masa kini.

KESIMPULAN

Hasil analisis campur kode dan alih kode pada posting atau status akun instagram "overheardjkt". Data yang dikumpulkan mulai dari 1 Februari sampai 31 Maret 2015 dapat disimpulkan bahwa pada posting atau status akun instagram "overheardjkt" terdapat kata, frasa, dan kalimat yang mengandung campur kode dan alih kode. Berdasarkan tujuan penelitian, peneliti berupaya untuk mendeskripsikan bentuk campur kode dan alih kode pada posting atau status akun instagram "overheardjkt". Bentuk campur kode yang terdapat dari pada posting atau status akun instagram tersebut ada 3 bentuk yakni campur kode bentuk kata, campur kode bentuk frasa, dan campur kode bentuk baster. Bentuk kata ada sebanyak 11 data, bentuk frasa ada sebanyak 11 data, dan baster ada sebanyak 1 data. Berdasarkan penelitian data yang ditemukan bentuk campur kode yang dominan yaitu bentuk kata dan frasa karena jumlah data yang dapat ditemukan memiliki jumlah yang sama. Sementara bentuk alih kode yang terdapat dalam posting atau status akun instagram "overheardjkt" ada sebanyak 3 data. 3 data tersebut semuanya adalah alih kode ekstern yang dapat membagi jenis bentuk datanya menjadi bentuk frasa ada sebanyak 2 data dan bantuk kalimat ada sebanyak 1 data.

Berdasarkan penelitian data yang ditemukan bentuk alih kode yang dominan yaitu alih kode ekstern yang berbentuk frasa. Faktor penyebab terjadinya campur kode dan alih kode dalam posting atau status instagram "overheardjkt" bisa membagi faktornya menjadi dua yaitu; faktor Linguistik dan faktor sosial. Faktor linguistik yang terkait dengan segi bahasa yaitu; ketiadaan padanan kata yang pas, efisiensi komunikasi, dan penekanan makna atau emosi. Bagi faktor sosial yang berhubungan dengan sosial dan budaya dapat membagi alasan menjadi 4 alasan yaitu; gaya hidup urban dan globalisasi, gensi dan prestise, solidaritas kelompok, dan lucu-lucuan atau humor.

DAFTAR PUSTAKA

Adiyana, S. (2019). Penyebab alih kode dan campur kode dalam peristiwa tutur mahasiswa Jepang di Indonesia. *Jurnal Ayumi*, 6(1), 1-22.

- Agustina, & Chaer, A. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan awal*. Jakarta, Indonesia: Rineka Cipta.
- Amalia, R. (2018). Kontak bahasa: Kedwibahasaan, alih kode, campur kode, interferensi, dan integrasi. *Proceedings of Annual International Conference on Islamic Education*, 3(1), 361–376.
- Androutsopoulos, J. (2015). Networked multilingualism: Some language practices on Facebook and their implications. *International Journal of Bilingualism*, 19(2), 185–205. <https://doi.org/10.1177/1367006913489198>
- Appel, R., & Muysken, P. (2005). *Language contact and bilingualism*. Amsterdam, Netherlands: Amsterdam University Press.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Fairclough, N. (1995). *Critical discourse analysis: The critical study of language*. London, England: Longman.
- Gardner-Chloros, P. (2009). *Code-switching*. Cambridge, England: Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511609789>
- Gumperz, J. J. (1982). *Discourse strategies*. Cambridge, England: Cambridge University Press.
- Hestiyana. (2013). Campur kode bahasa Indonesia dan bahasa Banjar pada status Facebook kalangan remaja Kota Banjarmasin. *Undas: Jurnal Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra*, 9(1), 1–14.
- Holmes, J. (2013). *An introduction to sociolinguistics* (4th ed.). London, England: Routledge.
- Hymes, D. (1974). *Foundations in sociolinguistics: An ethnographic approach*. Philadelphia, PA: University of Pennsylvania Press.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus linguistik* (4th ed.). Jakarta, Indonesia: Gramedia Pustaka Utama.
- Myers-Scotton, C. (1993). *Social motivations for codeswitching: Evidence from Africa*. Oxford, England: Oxford University Press.
- Poplack, S. (1980). Sometimes I'll start a sentence in Spanish y termino en español: Toward a typology of code-switching. *Linguistics*, 18(7–8), 581–618. <https://doi.org/10.1515/ling.1980.18.7-8.581>
- Purwanto, M. A. (2023). Peristiwa alih kode dan campur kode di kolom komentar video “Nostalgia Hal-Hal Gila” YouTube Rahmet Ababil serta relevansinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia. *SEBASA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1), 66–81. <https://doi.org/10.29408/sbs.v6i1.19055>
- Susmita, N. (2015). Alih kode dan campur kode dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 12 Kerinci. *Jurnal Penelitian Universitas Jambi: Seri Humaniora*, 17(2), 87–98.
- Suwito. (1983). *Pengantar awal sociolinguistik: Teori dan problema*. Surakarta, Indonesia: Henary Offset.

Wardhaugh, R., & Fuller, J. M. (2015). *An introduction to sociolinguistics* (7th ed.). Malden, MA: Wiley-Blackwell.

Weinreich, U. (1968). *Languages in contact: Findings and problems*. The Hague, Netherlands: Mouton.

Yule, G. (2014). *The study of language* (5th ed.). Cambridge, England: Cambridge University Press.